



Implikasi Krisis Ekonomi Global terhadap Lapangan Kerja bidang Pariwisata: Studi Kasus bagi Indonesia

Proyek Peluang Kerja Kaum Muda (JOY)
Desember 2009



Implikasi Krisis Ekonomi Global
terhadap Lapangan Kerja bidang
Pariwisata:

STUDI KASUS BAGI INDONESIA

Copyright © Program Internasional Penghapusan Pekerja Anak, Organisasi Perburuhan Internasional 2009

Edisi Bahasa Indonesia, Cetakan Pertama 2009

Publikasi-publikasi Kantor Perburuhan Internasional memperoleh hak cipta yang dilindungi oleh Protokol 2 Konvensi Hak Cipta Universal. Meskipun demikian, kutipan-kutipan singkat dari publikasi tersebut dapat diproduksi ulang tanpa izin, selama terdapat keterangan mengenai sumbernya. Permohonan mengenai hak reproduksi atau penerjemahan dapat diajukan ke ILO Publications (Rights and Permissions), International Labour Office, CH-1211 Geneva 22, Switzerland, atau melalui e-mail: pubdroit@ilo.org. Kantor Perburuhan Internasional menyambut baik permohonan-permohonan seperti itu.

Perpustakaan, lembaga dan pengguna lain yang terdaftar di Inggris Raya dengan Copyright Licensing Agency, 90 Tottenham Court Road, London W1T 4LP [Fax: (+44) (0)20 7631 5500; email: cla@cla.co.uk], di Amerika Serikat dengan Copyright Clearance Center, 222 Rosewood Drive, Danvers, MA 01923 [Fax: (+1) (978) 750 4470; email: info@copyright.com] atau di negara-negara lain dengan Reproduction Rights Organizations terkait, dapat membuat fotokopi sejalan dengan lisensi yang diberikan kepada mereka untuk tujuan ini.

Organisasi Perburuhan Internasional, 2009

Implikasi Krisis Ekonomi Global terhadap Lapangan Kerja bidang Pariwisata: Studi Kasus bagi Indonesia/Organisasi Perburuhan Internasional - Jakarta: ILO, 2009

x, 26 p.

ISBN 978-92-2-823215-8 (print);

ISBN 978-92-2-823216-5 (web pdf)

Juga tersedia dalam bahasa Inggris: *Implications of the Global Economic Crisis for Tourism Employment: Case Study for Indonesia*; ISBN: 978-92-2-123215-5 (print); 978-92-2-123216-2 (web pdf) / International Labour Organization - Jakarta: ILO, 2009

Katalog ILO dalam Data Publikasi

Penggambaran-penggambaran yang terdapat dalam publikasi-publikasi ILO, yang sesuai dengan praktik-praktik Perserikatan Bangsa-Bangsa, dan presentasi materi yang ada di dalamnya tidak mewakili pengekspresian opini apapun dari sisi Kantor Perburuhan Internasional mengenai status hukum negara, wilayah atau teritori manapun atau otoritasnya, atau mengenai batas-batas negara tersebut.

Tanggungjawab atas opini-opini yang diekspresikan dalam artikel, studi, dan kontribusi lain yang ditandatangani merupakan tanggung jawab penulis, dan publikasi tidak mengandung suatu dukungan dari Kantor Perburuhan Internasional atas opini-opini yang terdapat di dalamnya.

Rujukan ke nama perusahaan dan produk komersial dan proses tidak menunjukkan dukungan dari Kantor Perburuhan Internasional, dan kegagalan untuk menyebutkan suatu perusahaan, produk komersial atau proses tertentu bukan merupakan tanda ketidaksetujuan.

Publikasi ILO dapat diperoleh melalui penjual buku besar atau kantor lokal ILO di berbagai negara, atau secara langsung dari ILO Publications, International Labour Office, CH-1211 Geneva 22, Switzerland (e-mail: pubvente@ilo.org) ; atau Kantor ILO Jakarta, Menara Thamrin, Lantai 22, Jl. M.H. Thamrin Kav. 3, Jakarta 10250, Indonesia (e-mail: jakarta@ilo.org). Katalog atau daftar publikasi tersedia secara cuma-cuma dari alamat di atas atau melalui email.

Kunjungi Website kami : www.ilo.org/publication ; www.ilo.org/jakarta

Dicetak di Jakarta

Kata Pengantar

Pariwisata menciptakan pekerjaan. ILO telah menyoroti bahwa pariwisata adalah sebuah sektor signifikan bagi pembangunan dan pertumbuhan negara, dimana sektor tersebut mampu memberikan kontribusi dalam meningkatkan standar kehidupan, mengurangi kemiskinan, dan mempromosikan pekerjaan yang layak. Di negara-negara dimana sektor pariwisata telah memberikan pengaruh besar bagi pendapatan devisa negara, penciptaan lapangan kerja dan kontribusi PDB, apakah konsekuensi dari krisis keuangan global saat ini? Apa yang bisa diprediksi dan apa yang bisa diperbaiki? Walaupun diperkirakan suatu proyeksi positif untuk beberapa tahun kedepan, apakah terdapat efek-efek merusak yang tidak bisa diperbaiki?

Makalah ini mengamati situasi di Indonesia, negara dengan jumlah populasi terbesar keempat di dunia, dan merupakan perekonomian utama Asia Tenggara, dimana ILO mengembangkan sekolah pariwisata di Bali pada tahun 1970an, sejauh ini tidak terlalu terkena dampak dari krisis, tetapi pertumbuhan PDB-nya telah menurun menjadi 6,1% dan mendekati 4% pada tahun 2009. Terlebih lagi, pertumbuhan tingkat pengangguran mencapai 8,1% pada tahun 2009. Ketergantungan Indonesia yang tinggi terhadap sektor perekonomian informal, ditambah dengan potensi luar biasa untuk mengembangkan sektor pariwisata domestik dan mempromosikan daerah tujuan wisata baru, membuat negara ini menjadi obyek studi kasus yang tepat. Indonesia juga telah belajar dari pengalaman penting dalam menghadapi krisis keuangan Asia 1997-98 dimana pada waktu itu Indonesia mengalami dampak yang parah.

Laporan yang ditulis oleh Mike Sharrocks ini menampilkan data empiris atas lapangan pekerjaan di bidang pariwisata di Indonesia, dan bagaimana hal tersebut dipengaruhi atau bisa dipengaruhi oleh krisis keuangan global. Analisis ini difokuskan kepada sejumlah topik yang menjadi perhatian utama dari ILO, Pakta Pekerjaan Global (*Global Jobs Pact*), dan Agenda Pekerjaan yang Layak (*Decent Work Agenda*) dari ILO, terutama migrasi buruh, pelatihan keahlian, pengembangan ekonomi lokal dan perlindungan buruh. Laporan ini juga menyarankan beberapa intervensi tambahan, yang layak untuk didukung.

Laporan ini adalah buah dari usaha kolaborasi dari Departemen Aktivitas Sektorial (*Sectoral Activities Department*) ILO dan proyek Kesempatan Kerja bagi Pemuda (*Job Opportunities for Youth*), proyek kerjasama teknis yang didanai oleh Belanda. Laporan tersebut juga berdasarkan pengalaman proyek dalam mendukung inisiatif pengembangan pariwisata termasuk proses Master Planning di area Bromo, Jawa Timur, fasilitasi investasi internal untuk sarana prasarana pariwisata dan penyediaan pelatihan keahlian dan wirausaha (*entrepreneurship*) untuk para pelaku pariwisata.

Elizabeth Tinoco
Director
Sectoral Activities Department (SECTOR)
International Labour Office

Peter Van Rooij
Officer in Charge
ILO Jakarta Office

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
1 Pendahuluan	1
2 Pertumbuhan Pariwisata dan Implikasi Lapangan Pekerjaan	3
3 Tren Pariwisata dan Lapangan Pekerjaan di Indonesia (2000-2007)	5
3.1 Kedatangan Wisatawan Internasional	5
3.2 Kontribusi Pendapatan Pariwisata terhadap PDB	6
3.2 Pola Lapangan Kerja bidang Pariwisata	6
3.4 Buruh Migran	9
4 Tren Pariwisata dan Lapangan Pekerjaan di Indonesia (2007-2009)	11
4.1 Konteks Pariwisata Global	11
4.2 Perekonomian Indonesia	11
4.3 Kedatangan Wisatawan Internasional	12
4.4 Kontribusi Pendapatan Pariwisata terhadap PDB	13
4.5 Lapangan Kerja bidang Pariwisata	13
4.6 Isu-isu Utama Pariwisata di Indonesia sejak 2007	15
5 Perkiraan, Isu-Isu Utama, dan Rekomendasi Pariwisata	19
5.1 Perkiraan Global	19
5.2 Perkiraan Pariwisata Indonesia	19
5.3 Penilaian Komparatif Pariwisata Indonesia	20
5.4 Tren Pasar Pariwisata Global	21
5.5 Persyaratan Utama bagi Lapangan Kerja bidang Pariwisata di Indonesia	22
5.6 Rekomendasi Proyek Potensial	23
Lampiran	25

1 Pendahuluan

Tujuan Makalah: Krisis ekonomi global telah memberikan dampak signifikan bagi jutaan pekerja dan keluarga mereka. ILO memperkirakan bahwa tingkat pengangguran global bisa mencapai antara 6,3% hingga 7,1% pada tahun ini dengan sekitar 24 juta hingga 52 juta orang menganggur di seluruh dunia. Sebagai tambahan, pekerjaan yang masih bertahan menghadapi tekanan yang lebih tinggi untuk meningkatkan dan fleksibilitas tenaga kerja dalam hal pengurangan upah, bonus, atau manfaat sosial lainnya. Akibat dari krisis keuangan Asia pada tahun 1997-1998, proporsi tingkat kemiskinan di Indonesia meningkat dari 11,3% pada tahun 1996 menjadi 18,9% pada tahun 1998. Penurunan upah riil dan kehilangan pekerjaan adalah salah satu dari faktor utama yang mempengaruhi hal tersebut.

Tujuan ILO adalah untuk meningkatkan kesadaran terhadap peliknya pengaruh krisis ekonomi global terhadap penyediaan lapangan kerja dan kemiskinan dan juga untuk mengidentifikasi, sejalan dengan organisasi-organisasi lain, ukuran kebijakan yang bisa menanggulangi dampak dalam jangka pendek dan untuk membangun dasar bagi pemulihan dalam jangka menengah dan jangka panjang. Oleh karenanya, Pakta Pekerjaan Global (*Global Jobs Pact*), terwujud dalam “Agenda Pekerjaan yang Layak” dari ILO, telah diajukan demi membangkitkan perekonomian dan menanggulangi dampak negatif dari krisis.

Makalah ini bertujuan untuk menyediakan penilaian singkat terhadap dampak krisis ekonomi global pada penyediaan lapangan kerja di Indonesia, dan untuk menguraikan inisiatif-inisiatif yang memungkinkan untuk membantu pemulihan.

2 Pertumbuhan Pariwisata dan Implikasi Lapangan Kerja

Pertumbuhan Pariwisata Global: Pariwisata adalah salah satu sektor ekonomi yang tumbuh paling cepat dan merupakan salah satu industri terbesar di dunia. Pada tahun 1950 industri perjalanan (travel) mencatat 25 juta kedatangan internasional. Pada tahun 1980 angka ini telah meningkat menjadi 277 juta dan menjadi 438 juta pada tahun 1990 (tujuh belas kali lipat jika dibandingkan dengan tahun 1950). Pada awal abad ini terdapat 684 juta kedatangan internasional yang tercatat dan meningkat hingga 907 juta pada tahun 2007 dan 922 juta pada tahun 2008. Namun, untuk tahun 2009, UNWTO/ Barometer Pariwisata Dunia (2) memperkirakan angka kedatangan internasional secara kasar sejumlah 870 juta (delapan bulan pertama pada tahun 2009 tercatat 600 juta kedatangan internasional). Diproyeksikan pula bahwa pada tahun 2020 kedatangan wisatawan internasional akan tumbuh hingga 1,6 milyar. Pada tahun 2008, pendapatan pariwisata internasional meningkat sebesar 1,7% secara riil menjadi AS\$ 944 (Edisi UNWTO *Tourism Highlights* 2009). Sampai akhir 2007, sektor pariwisata telah mencapai 10,3% dari PDB global.

Karakteristik dari Lapangan Kerja Pariwisata: Pariwisata adalah alat yang sangat kuat untuk pertumbuhan ekonomi nasional dan telah secara signifikan menghasilkan pembukaan lapangan kerja. Pariwisata tidak hanya menyediakan kesempatan bagi sebuah negara untuk mendiversifikasi sektor perekonomiannya, tetapi sektor pariwisata juga menciptakan kesempatan kerja baru, khususnya bagi kaum perempuan, pemuda, dan golongan masyarakat tertinggal. Pariwisata menawarkan jalur masuk bagi mereka yang berkemampuan rendah untuk beberapa persyaratan tenaga kerja, dan oleh karena itu sektor ini merupakan sebuah mekanisme penting untuk mengentaskan kemiskinan. Pengentasan kemiskinan melalui lapangan kerja bidang pariwisata telah dipromosikan ke seluruh dunia oleh UNWTO dalam program ST-EP (*Sustainable Tourism for Eliminating Poverty* atau Pariwisata Berkelanjutan untuk Pengentasan Kemiskinan).

Berdasarkan penelitian tahunan terakhir (7) dari *World Travel and Tourism Council* atau Dewan Perjalanan dan Pariwisata Dunia (WTTC), industri perjalanan dan pariwisata telah mempekerjakan (secara langsung dan tidak langsung) lebih dari 225 juta orang secara global, atau enam persen dari total pekerjaan keseluruhan. UNWTO juga memperkirakan bahwa untuk setiap pekerjaan yang diciptakan secara langsung dalam industri pariwisata, terdapat secara kasar satu setengah pekerjaan tambahan dihasilkan.

Disisi lain, sektor pariwisata menghadapi sejumlah tantangan lapangan kerja. Di wilayah Asia Pasifik industri pariwisata mengalami kekurangan tenaga kerja yang terampil. Sebagai tambahan, ketidakmampuan pariwisata untuk berkompetisi melawan industri lain dalam hal upah dan kondisi kerja memperlemah usaha yang dilakukan untuk merekrut dan mempertahankan tenaga kerja. Laporan UNWTO pada bulan November 2009 (*The Tourism Labour Market in the Asia-Pacific Region*) (13) menyoroti beberapa karakteristik kunci dari lapangan kerja dibidang pariwisata, yaitu:

- Tingginya mobilitas tenaga kerja dan perputaran pekerja;
- Penekanan pada pekerjaan kasual dan musiman;
- Sektor tenaga kerja intensif dengan keterampilan yang beragam;
- Dominasi oleh usaha kecil;

- Proporsi yang tinggi dalam pekerja muda dan tidak terampil;
- Upah rendah atau pembayaran yang tidak mencukupi bila dibandingkan sektor ekonomi lainnya;
- Waktu kerja yang panjang dan atau tidak ramah; dan
- Kurangnya pengembangan karir dengan rendahnya penekanan pada pelatihan.

Keadaan industri pariwisata yang berorientasi kepada jasa berarti juga sulit untuk meningkatkan produktivitas dan menambah nilai melalui peningkatan output dengan biaya rendah tanpa mengurangi kualitas jasa yang ditawarkan dan kehilangan daya saing. Sebagai akibatnya, para pengusaha akan lebih mengedepankan penekanan biaya, memperkenalkan penggunaan teknologi secara lebih intensif, dan meningkatkan *outsourcing*, yang kesemuanya bisa mempersulit dalam mempertahankan pekerjaanya atau, tentu saja, dalam menawarkan upah dan kondisi kerja yang lebih menarik.

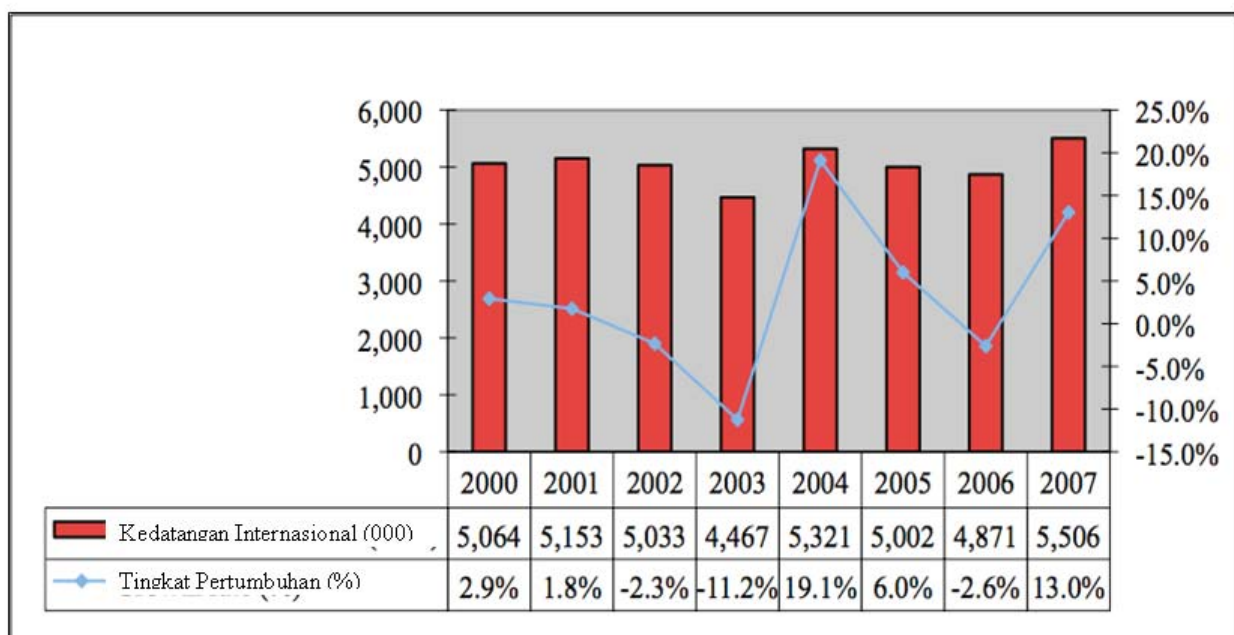
3 Tren Pariwisata dan Lapangan Kerja di Indonesia (2000-2007)

WTTC, yang merupakan forum pemimpin global dalam bisnis perjalanan dan pariwisata, telah melakukan riset ekonomi tahunan selama 20 tahun terakhir. Berbagai sumber informasi berusaha didapatkan dalam kegiatan ini, begitu pula dengan pemanfaatan kerangka *Tourism Satellite Accounts* (TSAs). Laporan untuk setiap negara dipersiapkan dan hal ini tentunya berguna bagi negara-negara tersebut, misalnya Indonesia, yang tidak memiliki data detil yang bisa digunakan untuk mengembangkan TSA mereka sendiri. Angka-angka yang ditampilkan oleh penelitian WTTC tersebut sangat berguna karena bisa dibandingkan dengan negara lain yang juga dinilai oleh mereka. Bagian ini juga menampilkan beberapa angka mengenai lapangan kerja bidang pariwisata dari Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Indonesia.

3.1 Kedatangan Wisatawan Internasional

Kedatangan pengunjung internasional (2000-2007) menunjukkan tren konsisten dengan angka secara kasar lima juta per tahun (lihat bagan 1). Angka tersebut turun pada tahun 2002 (sebanyak 2,3%), 2003(sebanyak 11,2%) dan juga pada tahun 2006 (sebanyak 2,6%) yang sebagian besar bisa dikaitkan dengan serangan bom teroris di Bali dan Jakarta. Meskipun begitu, kedatangan pengunjung internasional terlihat pulih cukup cepat setelah serangan-serangan ini, walaupun perlu dicatat bahwa peningkatan dari tahun 2000 ke 2007 cukup rendah (sekitar 10%). Lebih penting lagi, tujuan-tujuan pariwisata di Indonesia (kecuali Bali) sangat bergantung pada pertumbuhan pasar domestik. Jumlah pasti dari angka ini pada saat ini tidak tersedia walaupun bisa diasumsikan bahwa kontribusi pengunjung mancanegara sekitar 5% dari total pengunjung. Jadi total pengunjung domestik Indonesia diperkirakan lebih dari 100 juta per tahun.

BAGAN 1 – KEDATANGAN WISATAWAN INTERNASIONAL DI INDONESIA (2000-2007)

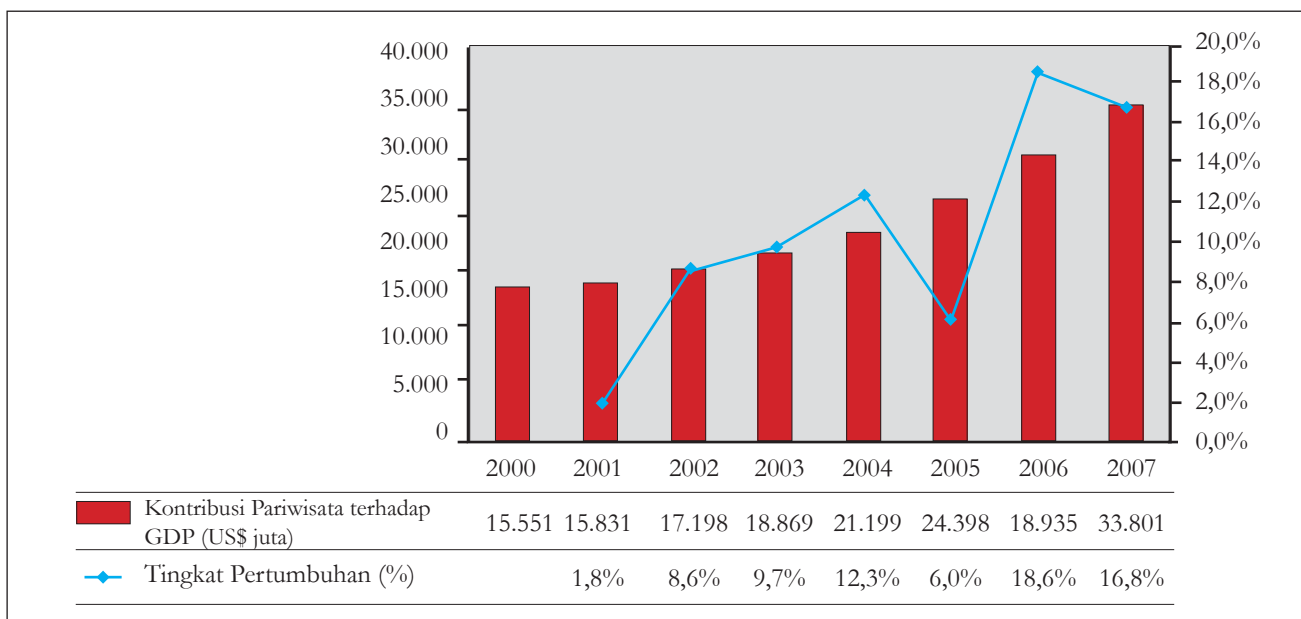


Sumber: World Travel and Tourism Council 2009 (menggunakan bagan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata)

3.2 Kontribusi Pendapatan Pariwisata terhadap PDB

Berlawanan dengan pola kedatangan wisatawan internasional, kontribusi pendapatan pariwisata terhadap PDB Indonesia menunjukkan pertumbuhan signifikan sejak tahun 2000 hingga tahun 2007 (lihat bagan 2). Jumlah tersebut meningkat dua kali lipat dari AS\$15,5 milyar pada tahun 2000 menjadi hampir AS\$34 milyar pada tahun 2007. Pada tahun-tahun dimana terjadi penurunan jumlah kedatangan wisatawan mancanegara (2002,2003, dan 2006) terdapat peningkatan dari tahun ke tahun kontribusi pendapatan pariwisata terhadap PDB sebanyak 8,6%, 9,7% dan 18,6% secara berurutan. Hal ini bisa menunjukkan kekuatan pasar pengunjung domestik.

BAGAN 2 – KONTRIBUSI PENDAPATAN PARIWISATA (LANGSUNG DAN TIDAK LANGSUNG) TERHADAP PRODUK DOMESTIK BRUTO INDONESIA (2000-2007)

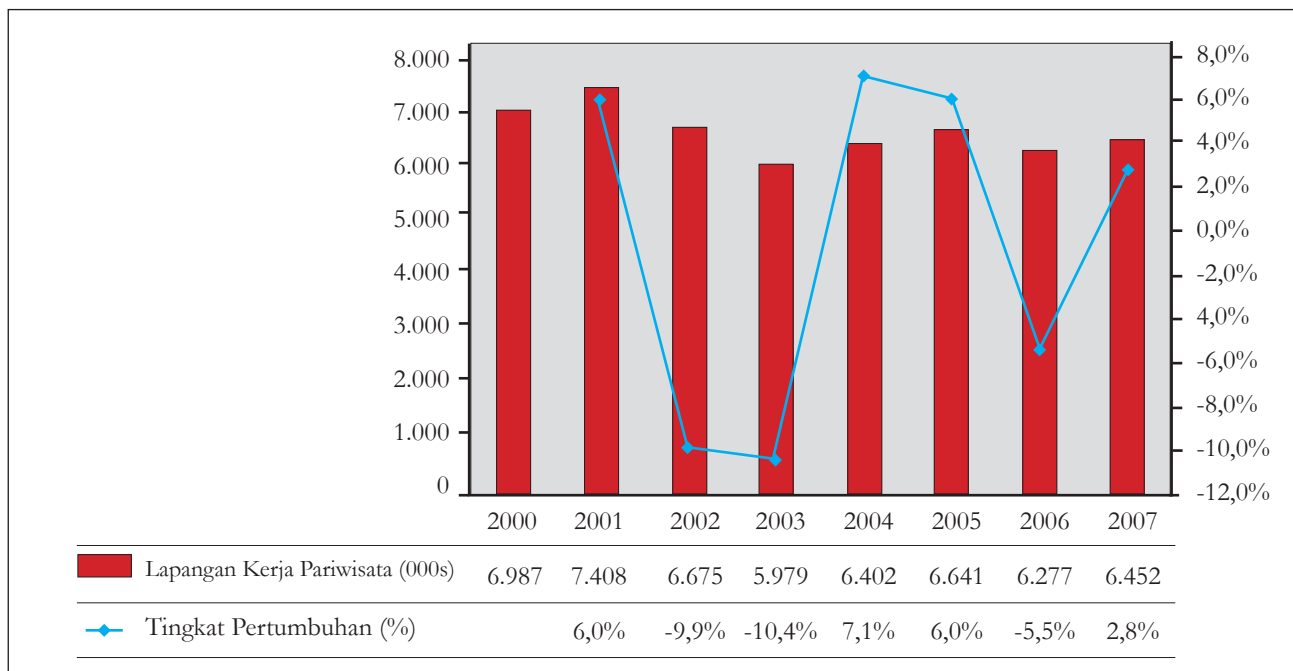


Sumber: World Travel and Tourism Council 2009 (menggunakan bagan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata)

3.3 Pola Lapangan Kerja Pariwisata

Angka-angka lapangan kerja bidang pariwisata dari tahun 2000-2007 menunjukkan pola yang mirip dengan kedatangan pengunjung internasional (lihat Bagan 3-5). Memang pada tahun yang sama (2002,2003, dan 2006) ketika terdapat penurunan dalam kedatangan mancanegara, terdapat pula penurunan dalam lapangan kerja pariwisata (baik secara langsung maupun tidak langsung). Pada kenyataannya untuk tahun 2002 dan 2006 penurunan pada lapangan kerja lebih parah dibandingkan angka kedatangan. Terdapat penurunan pada jumlah lapangan kerja total dari tahun 2000 hingga 2007 secara kasar sebesar 7%(dikontraskan dengan angka kedatangan pengunjung internasional). Hal ini bisa merupakan refleksi atas dominannya area Bali dan Jakarta, kerentanan terhadap serangan teroris, dan ketergantungan terhadap wisatawan asing dalam mempertahankan tingkat penyediaan lapangan kerjanya.

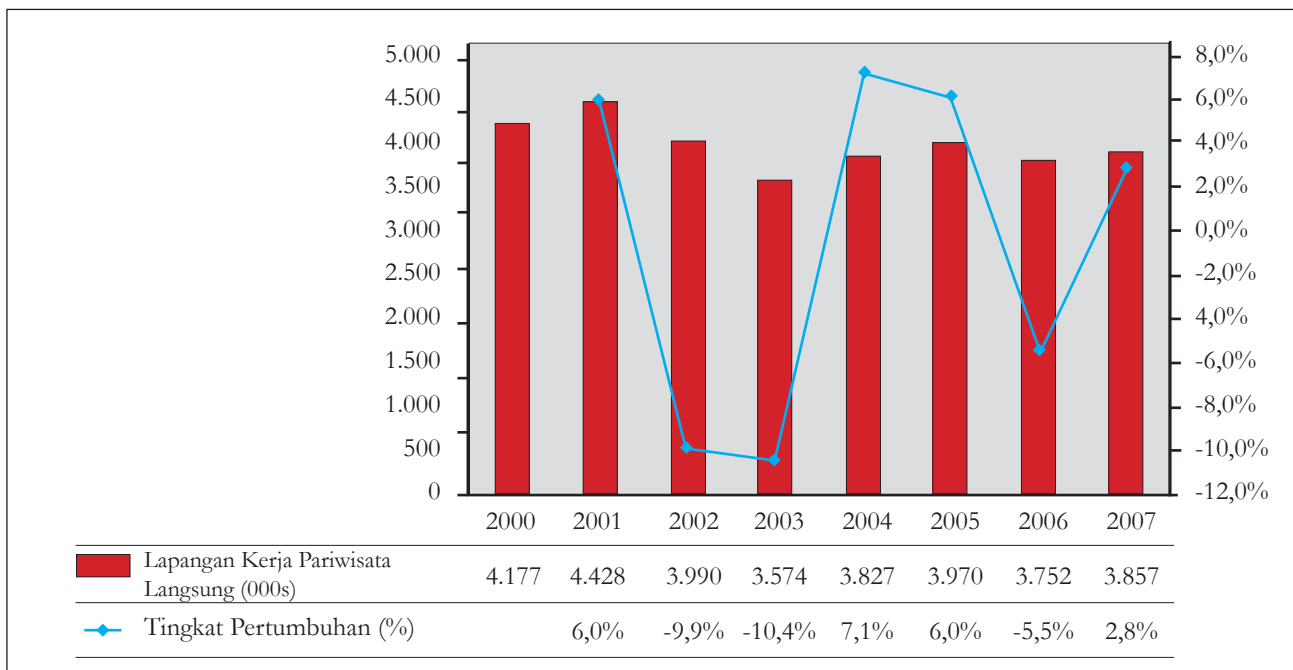
BAGAN 3 – LAPANGAN KERJA PARIWISATA (LANGSUNG DAN TIDAK LANGSUNG) DI INDONESIA (2000-2007)



Sumber: World Travel and Tourism Council 2009 (menggunakan bagan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata)

Lapangan kerja pariwisata langsung adalah lapangan kerja yang diciptakan oleh penyedia jasa perjalanan dan wisata seperti maskapai penerbangan, hotel, perusahaan persewaan mobil, agen tur.

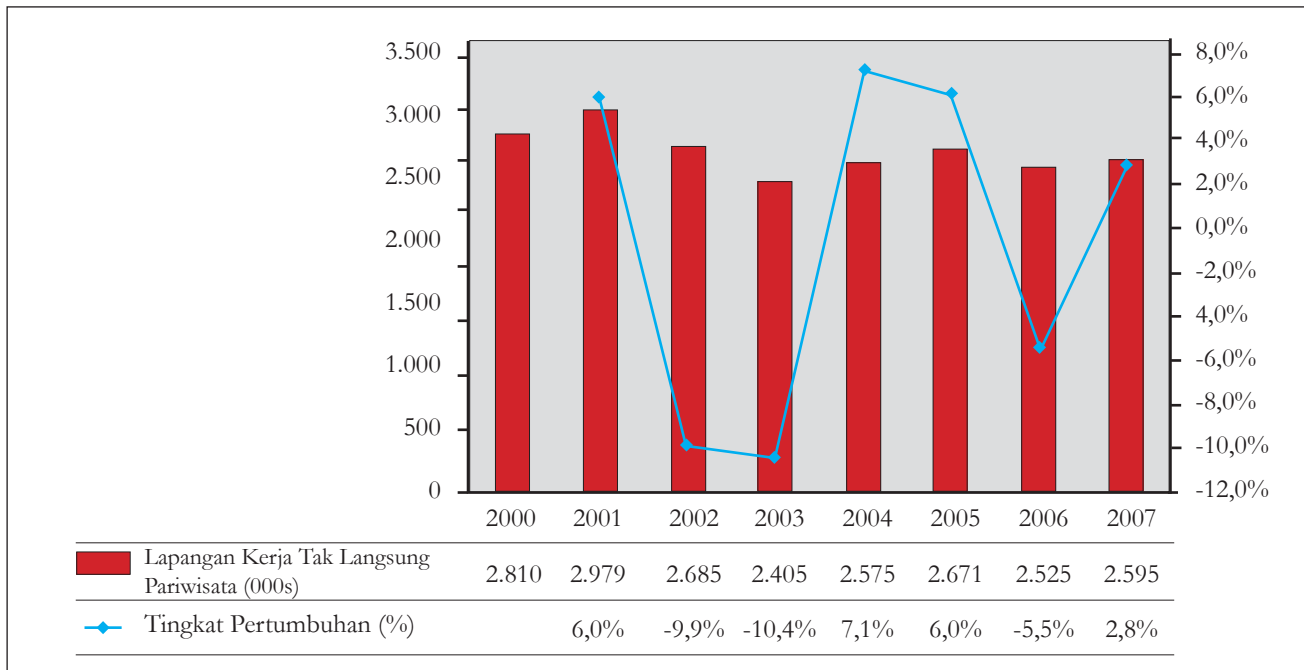
BAGAN 4 – LAPANGAN KERJA PARIWISATA LANGSUNG DI INDONESIA (2000-2007)



Sumber: World Travel and Tourism Council 2009 (menggunakan bagan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata)

Lapangan kerja pariwisata tidak langsung adalah lapangan kerja yang muncul dari pemasok hulu seperti bisnis bahan bakar dan katering, jasa *laundry* dan perusahaan akuntansi.

BAGAN 5 – LAPANGAN KERJA TIDAK LANGSUNG PARIWISATA DI INDONESIA (2000-2007)



Sumber: World Travel and Tourism Council 2009 (menggunakan bagan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata)

Informasi lapangan kerja dari Departemen Kebudayaan dan Pariwisata pada periode 2005-2007 (lihat Bagan 6) menunjukkan ketergantungan absolut terhadap subsektor restoran dan jasa penyediaan makanan dalam penyediaan lapangan kerja. Walaupun demikian, tidak jelas proporsi dari jumlah total ini yang dihasilkan oleh sektor pariwisata dibandingkan dengan aktivitas waktu luang. Subsektor perhotelan menyediakan indikasi yang lebih baik atas dampak pariwisata dan hal ini telah tumbuh secara kasar 10% dari tahun 2005 hingga 2007. Indonesia secara khusus memiliki kelebihan tenaga kerja tak terampil dengan tingginya ketersediaan tenaga kerja dengan posisi keterampilan rendah. Meskipun begitu, permintaan tenaga kerja terlatih telah melebihi penawaran dan faktor ini, dalam pandangan banyak pihak, telah membatasi pertumbuhan dalam pengembangan sektor pariwisata (termasuk dalam kurun waktu 2000-2007).

BAGAN 6 – LAPANGAN KERJA LANGSUNG BERDASARKAN SUBSEKTOR DI INDONESIA (2005-2007)

Sektor Lapangan Kerja Pariwisata	Tahun		
	2005	2006	2007
Hotel	225,045	227,499	247,622
Operator Perjalanan dan Tur	n/a	9,434	17,282
Agen Perjalanan	n/a	23,729	n/a
Operator Perjalanan lainnya	n/a	3,100	n/a
Taman/Fasilitas rekreasi	3,393	11,058	14,308
Jasa makanan dan Restoran	n/a	3,874,740	n/a

Source: Ministry of Culture and Tourism 2009

3.4 Buruh Migran

Masalah mengenai buruh migran pada sektor pariwisata signifikan di Indonesia. Buruh migran Indonesia cenderung bekerja di restoran dan hotel di Timur Tengah dan Asia Tenggara, baik dalam posisi spa/terapi, sektor pelayaran kapal pesiar, *caddy golf* di (Asia Tenggara) dan produksi kerajinan tangan. Perajin asal Bali dan Jawa dicari atas kerajinan kreatif mereka dan sering bepergian ke Pasifik Selatan, Afrika, dan Asia Selatan untuk membantu meningkatkan standar produksi kerajinan tangan. Walaupun demikian, Indonesia pada umumnya memasok tenaga kerja tidak terampil pada sektor perhotelan seperti misalnya di Timur Tengah dimana, secara kontras, orang Filipina lebih sering digunakan pada level administratif dan manajemen karena kemampuan bahasa Inggris mereka yang lebih baik. Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi mendukung tingkat pengetahuan dan keterampilan pekerja yang mencari peluang kerja di mancanegara sehingga para pekerja Indonesia bisa mengisi posisi pekerjaan pada sektor formal dan terlatih. Balai Latihan Kerja Luar Negeri diharapkan memainkan peranan kunci dalam menyediakan keterampilan untuk buruh pekerja migran di sektor pariwisata termasuk juga pelatihan bahasa dan budaya sebelum berangkat bekerja di luar negeri. Pergerakan buruh migran di sektor pariwisata juga merupakan suatu isi di dalam negeri dengan adanya aliran untuk memenuhi permintaan di Jakarta dan Bali.

4 Tren Pariwisata dan Lapangan Kerja di Indonesia (2007-2009)

4.1 Konteks Pariwisata Global

Barometer Pariwisata Dunia UNWTO yang terbaru (Oktober 2009) (2) melaporkan bahwa hasil bulan Agustus 2009 mengindikasikan bahwa penurunan global kedatangan pengunjung internasional telah mulai mereda. Kedatangan internasional yang terdaftar pada bulan Juli dan Agustus menurun 3% bila dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya, dimana penurunan komparatif pada dua trimester pertama secara kasar adalah sekitar 10%. Bila tren saat ini berlanjut, maka UNWTO mengantisipasi bahwa akan terjadi penurunan pengunjung internasional antara 4-6% dalam satu tahun penuh. Terlebih lagi, mereka yang duduk di UNWTO Panel of Tourism Experts (Panel Ahli Kepariwisata) yang mempertimbangkan bahwa kondisi pada empat bulan kedepan bisa lebih 'buruk' dan jatuh dari angka 62% menjadi 42%. Di Asia dan di Pasifik, wilayah terbaik kedua (setelah Afrika) dari lima wilayah global UNWTO, hingga bulan Agustus mencatat penurunan pertumbuhan 5% dari kedatangan pengunjung mancanegara. Wilayah ini terlihat memiliki salah satu tanda peningkatan terjelus dengan bulan Agustus yang tumbuh semakin positif, karena terutama kondisi perekonomian yang mendukung di Asia Timur Laut.

Pemasukan dari wisatawan internasional telah menyusut 9-10% secara riil pada semester pertama bulan ini dan diprediksi akan menurun 6-8% selama tahun 2009 (4). Penurunan ini lebih besar (satu atau dua persen) dibandingkan dengan kedatangan pengunjung internasional selama periode yang sama. Data performa hotel selama delapan bulan pertama dalam tahun ini juga menunjukkan bahwa tingkat hunian hingga bulan Agustus menurun di semua wilayah dan, menariknya, dengan penurunan lebih signifikan di wilayah Asia Pasifik sebesar 8%. Laporan WTM tahun 2009 (4) juga menyatakan bahwa bahkan jaringan global saat ini pun mengalami penurunan. Sektor transportasi udara mengalami pemulihan kecil dan lalu lintas penumpang selama periode hingga Agustus tahun ini menurun sebesar 5%. Beberapa maskapai penerbangan carter telah bangkrut dan sejumlah jadwal penerbangan dikonsolidasikan dengan melakukan kemitraan strategis dan pada beberapa kasus, mencari dukungan finansial dari pemerintah.

4.2 Perekonomian Indonesia

Dampak Ekonomi: Perekonomian Indonesia tumbuh sebesar 6,1% pada tahun 2008 dan terus meningkat pada paruh pertama 2009 dengan sedikit lebih besar dari 4% dengan perkiraan ekspansi antara 3-5% selama tahun ini – jauh dibawah tingkat pertumbuhan yang diperlukan untuk mengimbangi peningkatan populasi. Krisis ekonomi global telah memberikan dampak di Indonesia melalui jatuhnya ekspor secara tajam (terutama ekspor minyak, gas, besi baja). Situasi ini semakin diperburuk dengan pengetatan kredit dari bank, khususnya untuk UKM yang umumnya bergerak di sektor pariwisata. Meski demikian, keseluruhan pasar kerja telah menyaksikan penurunan pengangguran dan peningkatan lapangan kerja informal ketika tingkat upah formal dipotong dan bahkan sering digantikan dengan aktivitas ekonomi informal dan produktivitas yang lebih rendah (1). Buruh migran di luar negeri yang berasal dari Indonesia juga rentan terhadap resesi global dan sering menjadi pihak yang di PHK dan dipulangkan kembali. Dalam merespons situasi ini, pemerintah Indonesia telah menerapkan paket stimulus yang meliputi pemotongan pajak korporasi dan

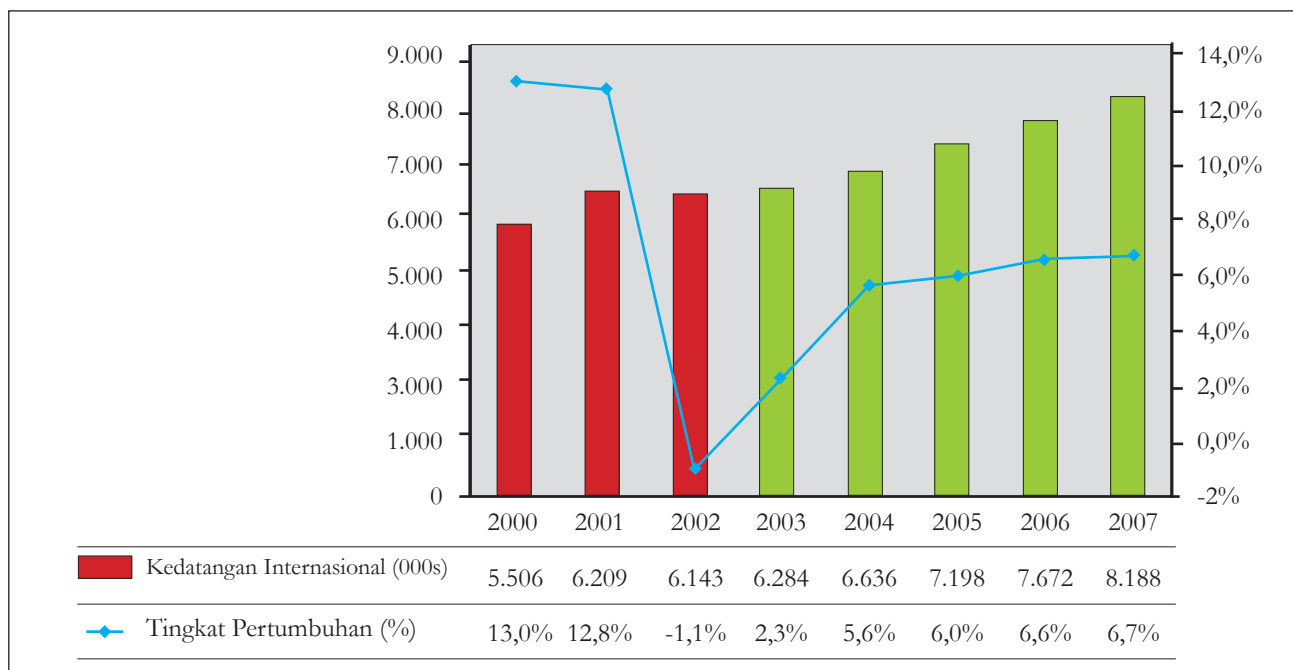
perorangan, investasi proyek infrastruktur dan program pemberdayaan masyarakat pedesaan. Program stimulus infrastruktur sendiri diharapkan mampu menyerap hingga 1,1 juta pekerja.

Iklim Investasi: Selain menjadi Perekonomian terbesar Asia Tenggara dengan populasi keempat terbesar di dunia, sebuah studi Uni Eropa (14) menemukan bahwa perdagangan dan investasi di Indonesia lebih rendah daripada negara-negara tetangganya yang memiliki perekonomian lebih kecil. Indonesia menderita dampak parah atas krisis ekonomi Asia pada tahun 1997-1998 dan mengalami pertumbuhan selama ledakan perekonomian dunia pada tahun 2002-2007. Proyeksi dari IMF dan Bank Dunia mengindikasikan bahwa negara ini, bersama-sama dengan negara-negara dengan pasar bertumbuh (*emerging market nations*) lainnya, akan kembali tumbuh lebih cepat setelah krisis ekonomi global jika dibandingkan dengan negara-negara maju. Meski demikian, Indonesia juga diperkirakan akan tertinggal oleh beberapa negara berkembang yang lebih besar karena Indonesia memiliki tingkat investasi yang rendah. Terdapat tantangan atas kemampuan Indonesia dalam memenuhi potensi pertumbuhannya dan hal ini termasuk kekurangan keahlian/*skill*, tingkat perkembangan investasi yang rendah, dan lemahnya perlindungan atas hak kekayaan intelektual. Kebijakan investasi dan kerangka regulasi telah diamendemen sebagai bagian dari perubahan Hukum Investasi pada tahun 2007, yang walaupun dimaksudkan untuk meningkatkan transparansi pada kenyataannya tampak sebagai sesuatu yang meningkatkan ketidakpastian bagi para investor (14).

4.3 Kedatangan Wisatawan Internasional

Kedatangan pengunjung internasional telah menunjukkan tingkat pertumbuhan yang kuat sejak tahun 2007 meskipun pada tahun ini tercatat penurunan kecil sekitar lebih dari 1% (lihat Bagan 7). Gambaran kedatangan dari mancanegara ini bisa dihubungkan dengan dukungan dari aliran pengunjung dari Asia dan ketergantungan Indonesia yang cukup besar terhadap sumber pasar dari wilayah ini, termasuk juga perekonomian mereka yang relatif lebih makmur dibandingkan Indonesia. Tujuan pariwisata di Indonesia juga semakin bergantung pada pertumbuhan pasar domestik dan kekuatan kelas menengah Indonesia yang semakin berkembang.

BAGAN 7 – KEDATANGAN WISATAWAN INTERNASIONAL DI INDONESIA (2007-2014)

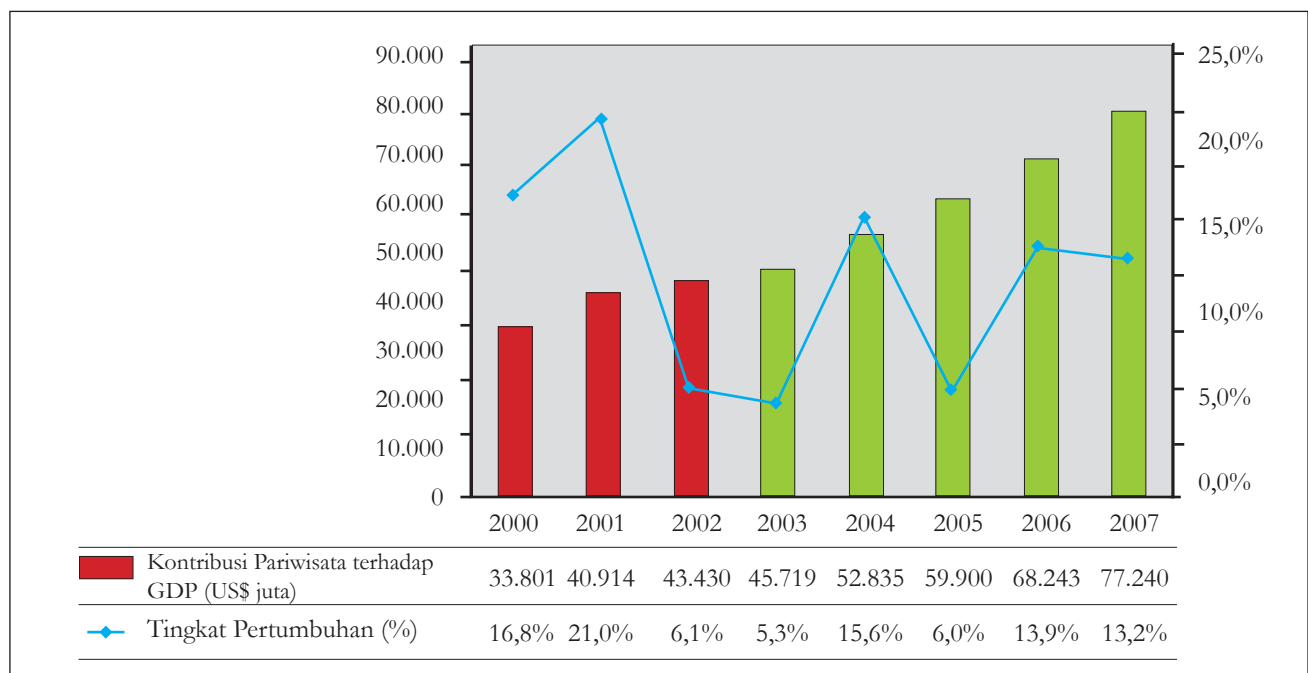


Sumber: World Travel and Tourism Council 2009 (menggunakan bagan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata)

4.4 Kontribusi Pendapatan Pariwisata terhadap PDB

Kontribusi pendapatan sektor pariwisata terhadap PDB Indonesia telah meningkat secara signifikan dari tahun 2007 hingga tahun ini (lihat bagan 8) dengan pertumbuhan hampir 17% pada tahun 2007 dan pertumbuhan 21% pada tahun 2008. Angka ini diperkirakan akan melambat tahun ini hingga mencapai lebih dari 6%.

BAGAN 8 – KONTRIBUSI PENDAPATAN PARIWISATA (LANGSUNG DAN TIDAK LANGSUNG) TERHADAP PRODUK DOMESTIK BRUTO INDONESIA (2007-2014)

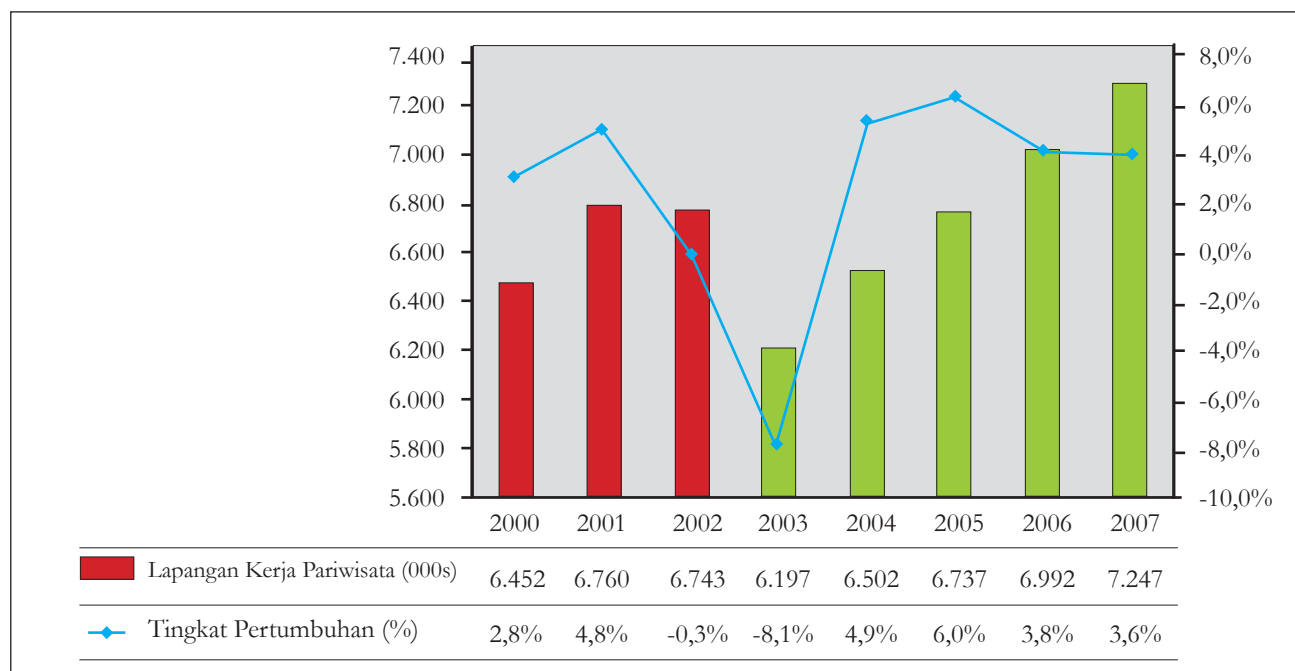


Sumber: World Travel and Tourism Council 2009 (menggunakan bagan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata)

4.5 Lapangan Kerja bidang Pariwisata

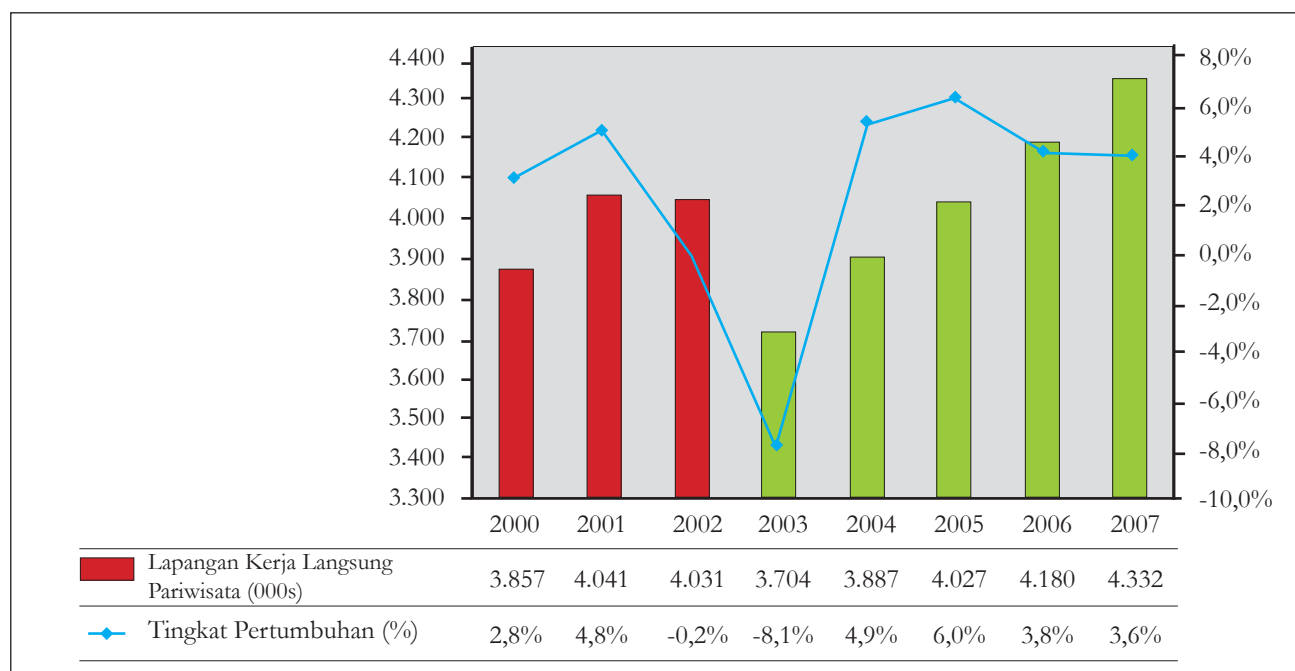
Angka lapangan kerja bidang pariwisata tumbuh selama tahun 2007 dan 2008 pada angka rata-rata 3,8% per tahun. Tahun ini angka tersebut diperkirakan akan sedikit menurun dengan penurunan signifikan lebih dari 8% tahun depan (lihat Bagan 9). Terdapat beberapa pola yang mirip, secara terpisah, untuk lapangan kerja langsung dan tidak langsung (lihat Bagan 10/11).

BAGAN 9 – LAPANGAN KERJA BIDANG PARWISATA (LANGSUNG DAN TIDAK LANGSUNG) DI INDONESIA (2007-2014)



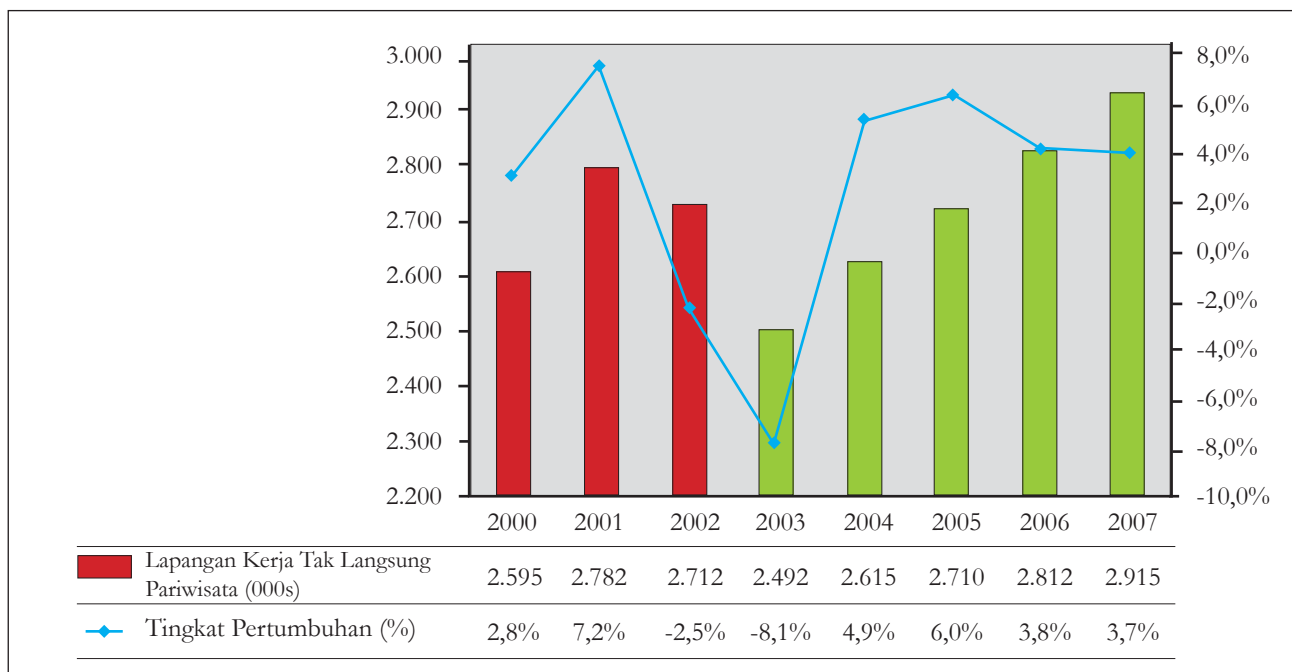
Sumber: World Travel and Tourism Council 2009 (menggunakan bagan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata)

BAGAN 10 – LAPANGAN KERJA LANGSUNG BIDANG PARIWISATA DI INDONESIA (2007-2014)



Sumber: World Travel and Tourism Council 2009 (menggunakan bagan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata)

BAGAN 11 – LAPANGAN KERJA TIDAK LANGSUNG DI BIDANG PARIWISATA DI INDONESIA (2007-2014)



Sumber: World Travel and Tourism Council 2009 (menggunakan bagan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata)

4.6 Isu-isu Utama Pariwisata di Indonesia sejak 2007

Dampak Ekonomi Keseluruhan: Perjalanan dan pariwisata di Indonesia selama kurun waktu 2007-2009 telah dikelola dengan relatif baik terutama karena kesehatan perekonomian komparatifnya dan performa kekuatan ekonomi Asia dalam menghadapi krisis ekonomi global. Ketergantungan yang tinggi atas sektor pariwisata Indonesia terhadap pengunjung domestik juga telah membantu dalam hal ini, meskipun Jakarta dan Bali berbeda dalam hal lebih bergantung pada aliran wisatawan asing dan pada kasus Jakarta yang lebih bergantung pada pengunjung bisnis dari mancanegara.

Krisis ekonomi global tidak memiliki dampak yang terlalu negatif pada sektor pariwisata di Indonesia jika dibandingkan dengan dampak serangan teroris di Bali dan Jakarta sejak 2002. Sebagai tambahan, perlu diingat pula bahwa tidak hanya krisis ekonomi global yang mempengaruhi sektor pariwisata, terdapat pula pandemik influensa (H1N1), ketegangan politik, dan bencana alam yang juga merupakan faktor-faktor yang terdapat di wilayah Asia Pasifik. Dalam kasus Indonesia, negara ini telah ditimpa sejumlah bencana alam berkepanjangan (gempa bumi, banjir dan tanah longsor) selama tiga tahun terakhir, yang dianggap memiliki dampak yang lebih signifikan terhadap pariwisata jika dibandingkan dengan krisis ekonomi global.

Perencanaan Pariwisata: *master plan* pariwisata nasional Indonesia terakhir dibuat pada tahun 1998 dan saat ini sedang ditinjau ulang. Pada tingkat provinsi hanya terdapat sedikit perencanaan pariwisata dan bila pun ada, sering sudah kadaluarsa (seperti dalam kasus *Master Plan* Pariwisata Jawa Timur yang tidak diperbaharui sejak 1994). Meski terdapat proses otonomi daerah, hanya terdapat sedikit perencanaan penggunaan lahan atau pariwisata di tingkat lokal. Sebagai akibatnya, kesempatan kerjasama administrasi di sektor pariwisata terbatas atau, jika memang ada, tidak berdasarkan pondasi perencanaan pariwisata strategis.

Pemasaran Pariwisata: Dalam usahanya untuk menarik pengunjung manca negara ke Indonesia, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata telah menyelenggarakan program *Visit Indonesia 2008* dan serangkaian even pariwisata untuk membantu meningkatkan kesadaran dan membangun jaringan kerjasama dengan daerah tujuan wisata lainnya di Asia. Pemikiran ini telah membantu mendongkrak kedatangan asing, termasuk untuk tujuan bisnis, dari negara-negara di Asia. Meski demikian, persepsi dari para profesional

bidang pariwisata adalah bahwa kampanye pariwisata Indonesia masih lemah dan kurang menampilkan potensi yang sesungguhnya (terkait dengan apa yang bisa ditawarkan oleh negara ini) khususnya bila dibandingkan dengan kampanye pemasaran di Thailand dan Malaysia.

Investasi Pariwisata: Perhotelan dan jasa makanan/ restoran adalah dua sektor dalam industri pariwisata Indonesia yang telah mengalami pertumbuhan paling dinamis sejak 2007. Beberapa waktu terakhir ini terdapat ekspansi outlet makanan internasional secara signifikan di Indonesia. Banyak jaringan hotel yang melihat munculnya potensi di Indonesia dan telah memperluas bisnisnya khususnya di Bali dan Jakarta (termasuk satu hotel Kempinski dan dua hotel Ritz Carlton), termasuk di kota kedua seperti Surabaya. Banyak juga hotel dengan jaringan yang lebih tua dan independen direnovasi untuk menyediakan kualitas pelayanan dan fasilitas yang lebih baik. Tetapi, patut disimak bahwa di luar kota-kota kelas dua, investasi terhadap akomodasi hotel lemah dan standar akomodasi pada umumnya minim, khususnya wilayah-wilayah yang jauh dari pusat Indonesia seperti Nusa Tenggara.

Peningkatan Penerbangan Biaya Rendah: Sebelum 2007 industri penerbangan di Indonesia mengalami pertumbuhan signifikan dengan sejumlah maskapai penerbangan domestik bermunculan, khususnya penerbangan biaya rendah. Setelah terjadinya beberapa kecelakaan udara dalam kurun waktu tiga hingga empat tahun terakhir, beberapa maskapai penerbangan telah meningkatkan standar keselamatan mereka dan juga telah menambahkan rute domestik dan internasional baru. Larangan terbang dari Uni Eropa bagi maskapai Indonesia untuk terbang ke Eropa (dan travel agen Eropa menggunakan maskapai-maskapai tersebut untuk penerbangan lokal) memacu perubahan pada standar keselamatan maskapai penerbangan. Misalnya, Garuda, maskapai penerbangan nasional, telah meng-*upgrade* armada dan pelayanannya. Meski secara keseluruhan terdapat penurunan pendapatan pada bulan Maret 2008 untuk penerbangan biaya rendah, setelah kebangkrutan Adam Air, maskapai lain seperti Lion Air, Sriwijaya, dan Air Asia telah meningkatkan penjualan kursi dengan beberapa penerbangan yang berekspansi ke rute internasional Asia.

Lapangan Kerja Pariwisata: Total angka lapangan kerja di Indonesia selama tahun 2008 diperkirakan 102,5 juta, dengan tingkat pengangguran sekitar 8% (Statistik Indonesia, 2008a, 2008b). Meski data definitif lapangan kerja tidak tersedia, pengumpulan statistik dari angka-angka pada subsektor yang berbeda memberikan indikasi pentingnya lapangan kerja bidang pariwisata di Indonesia. Berdasarkan klasifikasi industri (pariwisata jatuh pada 'perdagangan grosir, perdagangan eceran, restoran dan hotel' dan 'transportasi, pergudangan, dan komunikasi') yang digunakan oleh Statistics Indonesia (2007), hingga 27,4 juta orang dipekerjakan pada industri pariwisata pada tahun 2007. Tetapi, banyak dari lapangan kerja ini tidak bisa dianggap secara realistis terkait pariwisata dan jumlahnya jauh lebih banyak dari perkiraan WTTC untuk lapangan kerja pariwisata sebanyak 6,45 juta.

Perlindungan Tenaga Kerja: Pasar tenaga kerja Indonesia memiliki beberapa mekanisme perlindungan pekerja terkuat dari semua negara di wilayah ASEAN. Hukum Ketenagakerjaan 2003 menetapkan regulasi penggunaan kontrak tetap dan temporer, panduan upah minimum, prosedur PHK, dan uang pesangon, diantara peraturan-peraturan lainnya. Meski demikian, persatuan perhotelan Indonesia (FSPM) baru-baru ini mengindikasikan bahwa terdapat suatu tren yang sedang berkembang dari posisi permanen ke posisi kontrak temporer.

Pada tahun 2004 ini Departemen Kebudayaan dan Pariwisata meluncurkan program 'pengangguran nol' dalam satu tahun lulusan bagi pelajar yang setelah kelulusan dari sekolah pariwisata. Sebagai bagian dari inisiatif ini, terdapat '*Grand Recruitment*' tahunan yang dilaksanakan di berbagai lokasi di wilayah Indonesia. Terdapat banyak institusi pariwisata, dua diantara yang paling terkenal adalah Sekolah Tinggi Pariwisata di Bandung dan Bali menerima sertifikasi TedQual dari UNWTO. Tetapi, salah satu masalah utama adalah memastikan para pekerja yang lulus dan berketerampilan untuk mendapatkan pekerjaan di Indonesia dalam usaha untuk mengurangi 'kekeringan otak pariwisata', karena banyak diantara mereka yang pergi ke luar negeri untuk mencari pekerjaan dengan bayaran yang lebih tinggi.

Kekurangan Tenaga Terampil dalam Pariwisata: Industri pariwisata di wilayah Asia Pasifik mengalami kekurangan tenaga kerja terampil. Lebih jauh lagi, ketidakmampuan sektor pariwisata untuk berkompetisi melawan industri lain dalam hal upah dan kondisi kerja telah membatasi usaha rekrutmen dan mempertahankan tenaga kerja terampil. Meski pemerintah Indonesia telah memberikan larangan dan pajak bulanan (yang sepertinya digunakan untuk mendanai pelatihan bagi orang Indonesia) pada orang asing yang dipekerjakan, kekurangan tenaga terampil telah menyebabkan peningkatan jumlah organisasi yang mendatangkan tenaga kerja asing (termasuk orang Filipina untuk posisi manajemen) untuk memenuhi kebutuhan mereka. Terlebih lagi, di Bali misalnya, tidak hanya pekerjaan manajerial dan terampil yang diisi oleh para imigran, tetap juga migran dari wilayah sekitar Indonesia juga dipekerjakan untuk posisi tak terampil dalam pariwisata.

Pada tahun 2009 UNWTO melaksanakan sebuah studi (13) untuk memeriksa kekurangan sektor tenaga kerja bidang pariwisata di wilayah Asia Pasifik. Tujuan dari studi ini adalah untuk meninjau ulang pasar tenaga kerja pariwisata di sepuluh negara, termasuk Indonesia. Riset ini dilaksanakan sebagai bagian kerjasama antara UNWTO dan ILO dalam kerangka Agenda Lapangan Kerja dan Pekerjaan yang Layak dari PBB. Responden dari survei opini utama UNWTO bagi Indonesia menyimpulkan poin-poin inti berikut ini:

- Fluktuasi permintaan pariwisata (atas pengunjung internasional) memiliki dampak pada stabilitas dan pertumbuhan pasar tenaga kerja pariwisata di negara ini.
- Upah rendah dan kondisi kerja yang tidak disukai, begitu juga rendahnya halangan dalam memasuki pasar khususnya sektor informal, telah melemahkan sektor pariwisata formal. Konsekuensinya, organisasi pada sektor formal sering harus berkompetisi dengan harga rendah dan mempertahankan standar pelayanan tinggi dalam menghadapi *skill* manajemen yang berkembang lemah, misalnya.
- Terdapat sebuah kebutuhan untuk standardisasi dan peningkatan kapasitas dalam sistem pendidikan dan pelatihan untuk memenuhi permintaan tenaga kerja terampil. Ini dilihat sebagai bukti kurangnya kapabilitas berbicara dalam bahasa Inggris diantara para staff pelayanan garis depan; dan,
- Permintaan atas tenaga kerja terlatih dalam industri pariwisata jauh melampaui penawaran dan dapat menghalangi pertumbuhan kedepan.

Permasalahan ini jauh lebih dominan di daerah pedesaan dan wilayah yang kurang berkembang di Indonesia dimana akses atas tenaga kerja terampil tidak tersedia seperti di Bali dan Jakarta. Kekurangan keterampilan di Indonesia ini bisa juga dikaitkan dengan kapasitas yang kurang mencukupi dalam sistem pendidikan untuk memasok volume personil yang dibutuhkan. Tingkat *in-house training* (pelatihan dalam perusahaan) bervariasi bagi tiap organisasi dengan program paling komprehensif pada umumnya terbatas pada hotel-hotel bintang lima. Pada organisasi yang lebih kecil, pelatihan biasanya terbatas pada pelatihan pada waktu kerja (*on the job training*).

Reponden dari studi ini melihat kurangnya tenaga kerja terampil sebagai faktor kunci yang membatasi pertumbuhan dan mempengaruhi daya saing pariwisata Indonesia. Mereka mengidentifikasi sejumlah area dimana negara perlu mengembangkan keterampilan/*skill* untuk menjaga agar industri pariwisata tetap kompetitif, yaitu: keterampilan manajerial, wirausaha (*entrepreneurship*), teknologi informasi, kemampuan berbahasa Inggris; dan, keterampilan bisnis umum/ profesionalisme.

5 Perkiraan, Isu-isu Utama, dan Rekomendasi Pariwisata

5.1 Perkiraan Global

Perkiraan Ekonomi Global dan Pariwisata untuk 2010: IMF meramalkan pertumbuhan perekonomian global untuk tahun 2010 adalah 3,1% dengan kecepatan yang lebih tinggi untuk perekonomian yang sedang bertumbuh (*emerging economies*) (5,1%). Keseluruhan angka pengangguran diprediksi akan meningkat selama tahun 2010 dan kekhawatiran utama adalah pelaksanaan kebijakan stimulus pemerintah akan memiliki dampak negatif dalam penyediaan lapangan kerja. Ramalan awal UNWTO untuk tahun 2010 (5) mengindikasikan bahwa kedatangan wisatawan internasional bisa mengalami pemulihan moderat dengan pertumbuhan antara 1-3%. Asia diperkirakan akan mengalami pemulihan yang terkuat dan, perlu diperhatikan, Asia Tenggara akan tampil secara relatif cukup baik. Meskipun demikian, perkiraan ini mengantisipasi suatu tahun yang sulit dengan pemulihan ringan.

Lebih jauh lagi, Laporan WTM untuk tahun 2009 meramalkan bahwa pemulihan ekonomi secara penuh hingga mencapai level pra-krisis tidak akan terjadi sampai tahun 2013 dengan *emerging economies* akan memimpin pemulihan ini. Kepercayaan konsumen global yang rendah akan menghambat permintaan dengan meningkatnya jumlah orang yang kehilangan pekerjaan dan meningkatnya hutang publik akan memicu pajak yang lebih tinggi. Konsumen diperkirakan akan mengadopsi tingkat penghematan dalam jangka panjang dan sektor pariwisata harus mengadaptasi perubahan ini. Hal ini secara jelas akan memiliki efek pada jumlah pengunjung dari Amerika Utara dan Eropa ke Asia.

5.2 Perkiraan Pariwisata Indonesia

Kedatangan Wisatawan Internasional: Pertumbuhan kedatangan pengunjung asing ke Indonesia diperkirakan akan meningkat hingga 2014, khususnya setelah tahun 2010, pada tingkat rata-rata lebih dari 6% per tahun (lihat Bagan 7). Banyak dari permintaan ini muncul dari pasar Asia yang meningkat sebagai pasar yang semakin penting.

Kontribusi Pendapatan Pariwisata terhadap PDB: riset WTTC mengenai tren pariwisata Indonesia memperkirakan bahwa kontribusi sektor ini (secara langsung atau tidak langsung) terhadap PDB akan meningkat dari 7,8% (atau AS\$ 43,4 miliar) pada tahun 2009 menjadi 8% (AS\$135,3 milyar) pada tahun 2019. Dalam hal kontribusi pariwisata langsung terhadap GDP, diperkirakan sebanyak 2,4% atau \$AS 13,2 milyar pada tahun 2009 dan akan meningkat menjadi 2,5% dari total AS\$ 42,9 milyar pada tahun 2019. Akan sangat berguna untuk membandingkan ini dengan perkiraan kontribusi langsung dari negara-negara Asia Tenggara terhadap PDB pada tahun 2009 (rata-rata 3,7%) dan negara-negara global memiliki kontribusi langsung rata-rata sebesar 3,2% pada tahun 2009. Jadi, bila dibandingkan performa Indonesia masih rendah.

Dalam hal pertumbuhan atas kontribusi pendapatan pariwisata terhadap PDB diperkirakan akan meningkat dengan kecepatan lebih lambat pada tahun 2010 pada angka 5,3%, meskipun diantisipasi bahwa angka ini

akan meningkat secara signifikan setelah tahun 2014 dengan rata-rata pertumbuhan 12,2% per tahun (lihat Bagan 7). Tingkat pertumbuhan sehat ini, lebih dari dua kali lipat dari tingkat pertumbuhan kedatangan pengunjung internasional, sekali lagi bisa mengindikasikan kekuatan pasar pariwisata domestik dan membesarnya kekuatan ekonomi kelas menengah di negara ini.

Pola Lapangan Kerja Pariwisata: Lapangan kerja pariwisata (langsung dan tidak langsung) di Indonesia diperkirakan akan meningkat dari 6.743.000 pekerjaan pada tahun 2009, atau 6.4% dari total lapangan kerja (1 dari setiap 15,6 pekerjaan), menjadi 8.262.000 pekerjaan, atau 6.6% dari total lapangan kerja (1 di setiap 15,2 pekerjaan) pada 2019. Angka lapangan kerja pariwisata untuk kurun waktu 2011 hingga 2014 diperkirakan akan meningkat pada tingkat rata-rata 4,8% per tahun (lihat Bagan 9-11). Terdapat pola yang sama, secara terpisah, untuk lapangan kerja langsung dan tidak langsung bidang pariwisata seperti yang ditunjukkan pada Bagan 10 dan 11.

5.3 Penilaian Komparatif Pariwisata Indonesia

Kontribusi Pariwisata terhadap PDB: Pada tahun 2009 WTTC memeringkat Indonesia pada posisi 22 atas ukuran 'absolut' atas kontribusi ekonomi pariwisata terhadap PDB dari 181 negara yang dinilai (lihat Bagan 12). Meskipun demikian, dalam hal kontribusi 'relatif' terhadap perekonomian nasional Indonesia berada pada peringkat 106. Pada tahun 2019, WTTC memperkirakan bahwa peringkat Indonesia untuk ukuran 'absolut' berada pada posisi 16 meskipun jatuh pada ukuran 'relatif'nya pada posisi 110.

Permintaan Ekonomi Total: Dalam hal 'permintaan total' dari pariwisata (termasuk belanja pemerintah, investasi modal, ekspor, bisnis, dan pengeluaran pariwisata relevan lainnya), WTC mengkalkulasikan bahwa pada tahun 2009 Indonesia akan meraih aktivitas ekonomi sebesar \$AS 57,1 milyar dan ini akan meningkat (secara riil) menjadi AS\$ 184,7 milyar pada tahun 2019. Tahun 2019 proporsi Indonesia dalam wilayah Asia Tenggara untuk 'permintaan total' aktivitas pariwisata adalah 17,92%, dan hal ini menempatkan Indonesia pada posisi 24 dalam istilah 'absolut' pada tabel global untuk kategori ini. Akan tetapi, pada 2019 Indonesia akan meningkat ke posisi 16 dalam ukuran 'absolut' sebagai hasil dari 6,1% pertumbuhan tahunan. Dalam konteks Asia Tenggara, Indonesia berada di posisi pertama pada posisi "absolut", meskipun berada pada peringkat ke delapan pada kontribusi 'relatif' terhadap perekonomian nasional dan berada pada urutan ketiga pada ramalan pertumbuhan.

BAGAN 12 – PENILAIAN KOMPARATIF PARIWISATA INDONESIA

Peringkat Indonesia	Peringkat Indonesia pada Daftar Negara Dunia (dari 181)			Peringkat Indonesia pada Daftar Negara Dunia (dari 181)		
Subyek	Ukuran Absolut	Ukuran Relatif	Pertumbuhan (1)	Ukuran Absolut	Ukuran Relatif	Pertumbuhan (2)
Permintaan Perjalanan dan Pariwisata	24	--	79	16	--	21
PDB Industri Langsung	23	115	77	16	114	26
PDB Perjalanan dan Pariwisata	22	106	52	16	110	39
Lapangan Kerja Industri Langsung	6	124	80	6	122	73
Lapangan Kerja Ekonomi Pariwisata	4	115	43	4	118	91

(1) 2009 pertumbuhan riil disesuaikan untuk inflasi (%). (2) 2010-2019 pertumbuhan tahunan disesuaikan untuk inflasi (%). Sumber: World Travel and Tourism Council 2009

Lapangan Kerja Pariwisata: Posisi terburuk secara komparatif untuk Indonesia adalah (pada posisi ke 124) pada tahun 2009 dalam hal ukuran 'relatif' negara ini akan lapangan kerja industri langsung. Pada tahun 2019 hal ini diperkirakan akan meningkat sedikit ke posisi 122. Ukuran 'absolut' Indonesia pada ukuran global adalah pada posisi ke-6 baik pada tahun 2009 maupun 2019. Konsekuensinya, jelas bahwa pariwisata Indonesia diperkirakan memiliki performa lapangan kerja yang secara substansial lebih rendah bila dibandingkan dengan potensi yang dimilikinya.

Ketika kontribusi pariwisata Indonesia terhadap total lapangan kerja (6,4% pada 2009) dibandingkan dengan perspektif global, negara ini jatuh ke peringkat 116, jauh dibelakang Filipina (10,1% dan ke-70), Vietnam (10,4% dan ke - 67) dan Thailand (11.1% dan ke- 60), dari 181 negara yang disurvei. Sementara WTTC mengantisipasi bahwa posisi Indonesia dalam tabel lapangan kerja pariwisata global akan meningkat ke posisi 91 (dengan pertumbuhan 2,1% per tahun) dalam kurun 10 tahun, bisa dipahami bahwa negara ini masih tertinggal dalam kemampuannya memaksimalkan penciptaan lapangan kerja bidang pariwisata.

5.4 Tren Pasar Pariwisata Global

Berikut ini diperkirakan tren utama pasar pariwisata global (sumber dari WTTC, UNWTO dan WTM), beberapa diantaranya dipicu oleh krisis ekonomi:

- Akan terdapat permintaan yang lebih besar bagi fleksibilitas perjalanan, pemesanan pada saat-saat terakhir, dan pilihan perjalanan yang lebih independen dan bisa dipaketkan untuk permintaan yang spesifik. Hal ini merefleksikan pertumbuhan *"concierge travel services"*.
- Wisatawan semakin mencari pengalaman yang autentik dan menguntungkan (*'experiential travel', 'real tourism' and 'slow tourism'*) jika dibandingkan dengan pariwisata tradisional pariwisata 'matahari, laut, dan pasir' (*'sun, sea, and sand'*);
- Permintaan pengunjung menjadi semakin terspesialisasi dengan kelompok-kelompok kepentingan yang semakin mengenal dan mengetahui daerah tujuan wisatanya. Hal ini juga berlaku pada fasilitas dengan, misalnya, pengembangan akomodasi khusus wanita di Timur Tengah;
- Terdapat lebih banyak penekanan kepada pariwisata yang lebih bertanggungjawab secara sosial, khususnya dalam hal kepedulian lingkungan (*sustainable tourism dan eco-tourism*) sejalan dengan keengganan untuk terbang dalam jangka waktu yang panjang. Terdapat pula hasrat untuk memastikan bahwa komunitas lokal menerima keuntungan dari pariwisata (*community-based tourism*);
- Krisis ekonomi global telah menajamkan permintaan untuk perjalanan yang lebih regional dan lokal (*'staycation'*) dimana para pengunjung memilih tujuan yang lebih mendekati rumah;
- Sejalan dengan pergerakan terhadap liburan yang semakin lokal adalah tumbuhnya popularitas liburan pendek yang tersebar sepanjang tahun.
- Pentingnya teknologi komputer (dan akses terhadap internet) telah membuat fleksibilitas perjalanan yang lebih tinggi dengan lebih banyaknya kebebasan untuk para pelancong untuk mengatur liburan mereka sendiri. Hal ini membuka peluang bagi atraksi wisata yang tidak terikat dengan operator tur, untuk mengambil pangsa pasar yang lebih besar. Sebagai tambahan, teknologi informasi dan komunikasi (TIK) mampu memasok lebih banyak informasi yang lebih relevan dan baru.
- Olahraga telah menjadi alat yang semakin populer dalam memperoleh penghasilan dari pengunjung, khususnya melalui even-even besar yang juga bisa digunakan sebagai alat pemasaran (seperti lari lintas alam atau even triathlon di lokasi yang sangat indah). WTM juga melihat antusiasme yang berkelanjutan di Asia terhadap golf dan perkembangan terkait golf yang diperkirakan terus berlanjut dengan meningkatnya pasar pengunjung dari Cina dan pertumbuhan kelas menengah; dan,

- Investasi pariwisata telah bergerak maju menuju pendekatan jangka pendek yang lebih fleksibel dan bisa merespon permintaan pasar yang selalu berubah dan bisa memenuhi lebih banyak kebutuhan mendesak dari pengunjung. Jadi rancangan investasi pariwisata jangka panjang menjadi kurang relevan. Hal ini ditunjukkan dengan hotel-hotel modular atau *'pop-up'*, yang mulai bermunculan di perekonomian negara maju, yang dibangun secara cepat dengan biaya rendah untuk memenuhi permintaan – permintaan jangka pendek.

5.5 Persyaratan Utama untuk Lapangan Kerja Pariwisata di Indonesia

Pariwisata di Indonesia sejauh ini tidak terlalu terkena imbas krisis ekonomi global. Meskipun begitu, sangat jelas bahwa Indonesia masih belum memenuhi potensi pariwisata yang muncul dari berbagai macam atraksi wisata dan sumberdayanya yang berlimpah. Terdapat banyak alasan dibalik ini yang menyangkut hal-hal yang berkaitan secara langsung dengan faktor lapangan kerja pariwisata dan kemungkinan bagi ILO untuk melakukan proyek intervensi. Secara jelas, realisasi dari potensi penuh pariwisata Indonesia akan memiliki manfaat positif tidak hanya pada jumlah pekerjaan yang terkait bidang pariwisata, baik lapangan kerja langsung dan tak langsung, tetapi juga pada kualitas pekerjaan yang diciptakan dan apakah bisa sesuai dengan prinsip-prinsip 'Agenda Pekerjaan yang Layak' dari ILO.

Dari penilaian yang dikemukakan dalam makalah ini, terdapat sejumlah persyaratan utama yang relevan dengan penciptaan lapangan kerja di sektor pariwisata, sebagai berikut:

- **Kebutuhan untuk Pendekatan Terkoordinasi bagi Pengembangan Pariwisata:** Hal ini relevan dengan perencanaan pariwisata pada tingkat nasional, provinsi, dan lokal. Perencanaan pariwisata sangat diperlukan, walaupun lebih pada skala lima tahunan, daripada pada skala sepuluh tahunan, sehingga infrastruktur bisa disediakan untuk mendukung atraksi wisata dan juga sehingga badan-badan administrasi dan sektor swasta bisa bekerja bersama. Tentunya, pendekatan kemitraan untuk mengembangkan proyek pariwisata akan jauh lebih efektif dalam menghasilkan lapangan kerja yang lebih berkelanjutan bila dibandingkan dengan inisiatif yang dilakukan secara terisolasi/sendiri-sendiri. Hal ini juga bisa diperluas dengan kerjasama yang lebih baik dengan negara-negara tetangga.
- **Kebutuhan untuk Pengembangan Keterampilan:** Secara jelas terdapat kekurangan keterampilan (*shortage of skills*) yang bisa menghambat pertumbuhan pariwisata di negara tersebut. Pelatihan dimasa mendatang sebaiknya difokuskan pada pengembangan kemampuan manajerial, wirausaha (*entrepreneurship*), teknologi informasi, kemampuan berbahasa Inggris, kemampuan bisnis umum, dan profesionalisme. Hal ini bisa dilakukan dengan kemitraan bersama dengan perhotelan, institusi penyedia pelatihan, dan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan harus bertujuan membawa kelompok tertinggal kedalam proses pelatihan.
- **Kebutuhan untuk Kejelasan Investasi:** Indonesia masih belum mampu menarik investasi sektor swasta sebagaimana yang seharusnya, dan ini menjadi semakin nyata bila dibandingkan dengan negara-negara tetangga yang lebih kecil. Hal ini bisa terjadi karena beberapa alasan, yaitu korupsi yang melembaga, proteksionisme, kurangnya kepercayaan pada proteksi hukum bagi para investor dan, tentunya, kurangnya kejelasan secara umum bagi para investor. Hal ini juga terjadi bagi mereka yang berinvestasi pada proyek-proyek pariwisata.
- **Kebutuhan untuk Investasi Sektor Publik yang lebih Besar untuk Infrastruktur Pariwisata:** Semakin banyak investasi sektor publik yang diperlukan untuk mendukung inisiatif sektor swasta, khususnya dalam meningkatkan akses jalan raya dan penyediaan utilitas (misalnya pasokan air, pengelolaan air, dan listrik). Secara ideal, hal ini sebaiknya lebih diarahkan kepada wilayah-wilayah tertinggal. Sebaiknya juga harus dipikirkan bahwa investasi semacam ini memiliki manfaat terkait masyarakat yang lebih luas.

- **Kebutuhan untuk Memastikan Penyebaran Manfaat Pariwisata:** Apapun kemunculan peningkatan pariwisata di Indonesia perlu disebarkan pada bagian populasi yang lebih tertinggal, kepada masyarakat lokal dan secara geografis ke wilayah-wilayah seperti Nusa Tenggara, yang tidak menerima manfaat dari pembangunan ekonomi.
- **Kebutuhan untuk Informasi yang Lebih Baik bagi Lapangan Kerja Pariwisata:** Angka-angka lapangan kerja pariwisata saat ini ini dikumpulkan oleh statistik Indonesia, utamanya berasal dari Departemen Tenaga Kerja dan juga informasi dari Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Meski demikian, sudah diketahui secara umum bahwa angka-angka ini belum sempurna. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata mengindikasikan bahwa data statistik komprehensif pada lapangan kerja bidang pariwisata dilaksanakan pada pertengahan 1980an. Sebagai tambahan, Indonesia masih harus mengimplementasikan kerangka TSA, yang juga bergantung pada angka-angka lapangan kerja pariwisata.

5.6 Rekomendasi Proyek-Proyek Potensial

Berikut ini adalah pendekatan kebijakan yang disarankan sehingga bisa membantu memberikan dukungan terhadap penciptaan lapangan kerja terkait bidang pariwisata:

- Mendukung pengembangan terkoordinasi perencanaan pariwisata dan pendekatan kemitraan untuk proyek-proyek pariwisata;
- Mempromosikan strategi pembangunan sumber daya manusia yang komprehensif di sektor pariwisata;
- Fokus kepada pembangunan keterampilan (*skill*) dalam sektor pariwisata mengikuti permintaan;
- Menyoroti kebutuhan akan kejelasan hukum bagi investor, baik investor domestik atau asing, yang ingin melakukan proyek-proyek pembangunan pariwisata;
- Mendukung investasi sektor publik dalam proyek-proyek terkait pariwisata;
- Mempromosikan investasi pariwisata pada daerah-daerah tertinggal di Indonesia dan pada tingkat masyarakat bawah; dan,
- Mendukung pengumpulan data statistik lapangan kerja pariwisata sebagai dasar yang lebih baik dalam perencanaan industri pariwisata.

Lampiran 1

Pertemuan-Pertemuan yang sudah Diselenggarakan

Enam belas organisasi dari industri perjalanan perdagangan dan perhotelan, agensi donor, dan tujuan – tujuan wisata besar di area Jakarta telah dihubungi sebagai usaha untuk melengkapi riset dan untuk memperoleh citra situasi terbaru dalam lapangan kerja pariwisata.

Kami berterimakasih dan memberikan penghargaan bagi pihak-pihak yang telah menyediakan waktu untuk menghadiri pertemuan tersebut, yaitu:

- 1 **United Nations Development Programme** (Senin, 30 November 30, 2009 pukul 14.30 WIB). Anton Sri Probiyantono (Programme Officer) dan Shehbu Bakar (Acting Head of Poverty Reduction Unit).
- 2 **Delegasi Uni Eropa untuk Seksi Ekonomi dan Perdagangan** (Rabu, 2 Desember, 2009 pukul 10.00 WIB). Walter van Hattum (First Secretary) dan Minna Piekkari (Trade Officer).
- 3 **Bank Dunia** (Rabu, 2 December 2009 at 1430). Sri Probo Sudarmo (Housing Reconstruction Expert).
- 4 **Departemen Kebudayaan dan Pariwisata** (Kamis, 3 December 2009 pukul 10.00 WIB). Henky Hermantoro (Direktur Pusat Riset dan Pembangunan Pariwisata) dan Hamdan Rivai (Direktur Pengembangan Sumber Daya Manusia).

Lampiran 2

Bibliografi

- (1) Labour and Social Trends in Indonesia 2009: Recovery and beyond through decent work: Prepared by International Labour Organization Office for Indonesia 2009.
- (2) UNWTO World Tourism Barometer (Volume 7, No.3, October 2009).
- (3) UNWTO News “Roadmap for Recovery”, Issue 3/2009.
- (4) World Travel Market Global Trends Report 2009. Prepared for the World Travel market by Euromonitor International.
- (5) UNWTO Press Release (November 6, 2009).
- (6) UNDP Leaflet ‘UNDP’s Response to the Global Economic Crisis’ (2009).
- (7) Travel and Tourism Economic Impact: Indonesia 2009. Prepared by the World Travel and Tourism Council (2009).
- (8) Tourism Satellite Account Results for Indonesia (Travel and Tourism Activity from 2000-2014). Prepared by the World Travel and Tourism Council.
- (9) Economic Shocks and Human Development: A Review of Empirical Findings. A working paper prepared for the Office of Development Studies (United Nations Development Programme) by Pedro Conceicao, Namsuk Kim and Yanchun Zhang (November 2009).
- (10) Crisis Guidelines for the Tourist Industry. Prepared by the UN World Tourism Organization (2002).
- (11) Euromonitor International Country Summary for Indonesia (2008).
- (12) The Impact of the Global Economic Crisis on the Hotel, Catering and Tourism Sector. Draft paper produced by the ILO (November 23, 2009).
- (13) The Tourism Labour Market in the Asia-Pacific Region. Produced by the UN World Tourism Organization (November 2009).
- (14) Trade and Investment Between EU and Indonesia: Opportunities and Obstacles (Part 1). Prepared by IBM Belgium in association with Ticon, TAC and DMI Associates for the European Union Delegation in Indonesia (July 2009).
- (15) Statistik Lapangan Kerja dari Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Employment statistics from the Ministry of Culture and Tourism.

